

PEMECAHAN MASALAH STAGNASI EKONOMI PETANI KARET MELALUI AKTIVASI BUMDES DI DESA ATIRAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Siti Afifah¹, Arif Rahman Hakim¹, Salasiah¹, Erlinda Septia Safitri¹, M. Rizky Yuanda Saputra¹,
Rismi Damayanti¹, Fajar Baihakki¹, Ananda Salma Zhafira¹, Bahran¹, Nur Amalia¹, Noor
Akhmad Riswanda¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Siti Afifah

sitiafifah.1217@gmail.com

Received (November 12, 2024), Accepted (July 28, 2025)

Keywords:

Stagnasi ekonomi, aktivasi BUMDes, komoditi karet

DOI:

<https://doi.org/10.20527/hb.v3i1.413>

ABSTRACT

The lack of economic value of local commodities in Atiran Village, Batang Alai Timur sub-district, Hulu Sungai Tengah, is the background to the problem of economic stagnation experienced by the community. The team found that non-optimal commodity management, limited distribution channels and pest attacks are the main challenges that must be overcome so that local potential can be optimized. The lack of community knowledge about the added value of local commodities also worsened the condition. In an effort to answer these problems, the service team carried out 4 service activities, namely; (1) Mapping the root of the problem and potential; (2) Community awareness efforts; (3) Conducting discussions with the Department of Industry and Trade of Hulu Sungai Tengah Regency; and (4) Establishment of Village-Owned Enterprises (BUMDes). The goal of this program is to raise community awareness of the value and potential in local commodities and to achieve sustainable economic development. The four program activities were conducted using a people-centered development approach. People-centered development or community development is a way of development so that community involvement is more mature. The implementation of this service lasted for 57 days, starting from July 18, 2024 to September 12, 2024. The achievements of this program include increasing community awareness of the potential of local commodities and the economic value of local commodities, as well as the formation of Village-Owned Enterprises (BUMDes). With the cooperation between the village community and village officials as well as with related agencies, it can encourage the economic welfare of the Atiran Village community to achieve sustainable economic development, so that this village can be economically independent and can be more resilient in facing future challenges.

ABSTRAK

Kurangnya nilai ekonomi komoditas lokal yang ada di Desa Atiran kecamatan Batang Alai Timur, Hulu Sungai Tengah, menjadi latar belakang permasalahan stagnasi ekonomi yang dialami masyarakat. Tim pengabdian menemukan bahwa pengelolaan komoditi yang tidak optimal, keterbatasan jalur distribusi dan serangan hama merupakan tantangan utama yang harus diatasi agar potensi lokal dapat dioptimalkan. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang nilai tambah komoditas lokal turut memperburuk kondisi tersebut. Dalam upaya menjawab permasalahan tersebut, tim pengabdian melakukan 4 kegiatan pengabdian, yaitu; (1) Melakukan pemetaan akar masalah dan potensi; (2) Upaya penyadaran masyarakat; (3) Melakukan diskusi bersama Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Hulu Sungai Tengah; dan (4) Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Tujuan program ini adalah penyadaran masyarakat akan nilai serta potensi dalam komoditi lokal serta tercapainya pengembangan ekonomi yang berkelanjutan. Keempat kegiatan program tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan *people-centered development*. Pembangunan yang berbasis masyarakat (*people-centered development*) atau *community development* merupakan suatu cara pembangunan agar keterlibatan masyarakat lebih dewasa. Pelaksanaan pengabdian ini berlangsung selama 57 hari, terhitung mulai tanggal 18 Juli 2024 sampai dengan 12 September 2024. Hasil capaian

dari program ini mencakup peningkatan kesadaran masyarakat terhadap potensi komoditi lokal dan nilai ekonomi komoditas lokal, serta terbentuknya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dengan terjalannya kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat desa dan perangkat desa serta dengan dinas terkait, dapat mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Atiran untuk mencapai pengembangan ekonomi yang berkelanjutan, sehingga desa ini dapat mandiri secara ekonomi serta dapat lebih tangguh menghadapi tantangan di masa depan.

How to Cite:

Afifah, S., Hakim, A. R., Salasiah, Safitri, E. S., Saputra, M. R. Y., Damayanti, R., Baihakki, F., Zhafira, A. S., Bahrani, Amalia, N., Riswanda, N. A. (2025). Pemecahan Masalah Stagnasi Ekonomi Petani Karet Melalui Aktivasi Bumdes di Desa Atiran Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 40-51. <https://doi.org/10.20527/hb.v3i1.413>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Desa Atiran merupakan desa yang berada di kecamatan Batang Alai Timur, Hulu Sungai Tengah. Desa Atiran berada di ketinggian 0-300 meter di atas permukaan laut, dengan topografi perbukitan dengan kemiringan 0-40% dan luas wilayah keseluruhan 6.990,00 Ha atau 69.9 Km. Pola permukiman di desa Atiran menggunakan pola permukiman tersebar yakni mengikuti arus sungai dan mendekati lahan. Pola permukiman ini terbagi menjadi 5 titik permukiman yakni Atiran RT 1 dan 2 memanjang mengikuti arus sungai dan terpusat pada Balai, Alungau (RT 3) mengikuti jalan raya, Banyupanas (RT 4), Kalampayan (RT5), Sumbai (RT6) yang mendekati lahan perkebunan. Dengan sebaran jumlah penduduk secara keseluruhan berjumlah 537 jiwa atau 174 kepala keluarga.

Desa Atiran yang terletak di pegunungan meratus menjadi salah satu desa yang mata pencaharian utama masyarakatnya adalah berkebun dan bertani, dengan metode lahan berpindah. Terbitnya mata hari pagi menjadi awal bagi masyarakat untuk melakukan aktivitasnya dan senja menjadi lonceng pertanda pulang pada rumah ternyamannya. Sebagai masyarakat pegunungan yang memiliki mata pencaharian lekat dengan alam, padi menjadi sumber pangan utama dengan budaya yang kuat dan karet menjadi komoditi utama sebagai penghasil ekonomi. Karet yang tersebar luas di seluruh penjuru wilayah kebun masyarakat merupakan emas berbentuk kayu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Karet yang berperan sebagai pokok utama dalam mata pencaharian, sering kali juga dianggap sebagai sebuah tabungan masa depan oleh masyarakat sekitar. Kendati demikian, karet bukanlah emas sesungguhnya yang memiliki harga pasar yang stabil dan cenderung konstan, karet sering kali mengalami perubahan harga yang sangat sulit untuk diprediksi terlebih untuk masyarakat yang hanya menjalankan usaha taninya untuk kebutuhan subsisten. Dalam beberapa tahun ini sering kali terjadi penurunan harga karet dan kenaikan harga yang relatif lambat, tentu hal ini akan mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat yang menjadikan karet sebagai mata pencaharian utama. Selain itu, alur niaga komoditi karet pada pedesaan pada umumnya relatif panjang atau memiliki perpindahan tangan beberapa kali yang membuat masyarakat tidak akan pernah bisa mencapai keuntungan yang maksimal dari hasil penjualan. Dengan adanya peristiwa tersebut, masyarakat akan selalu mengalami ekonomi stagnan dan tidak akan pernah melampaui peningkatan pendapatan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, stagnasi memiliki definisi tidak bergerak, tidak aktif, atau tidak jalan. Hal ini bisa diartikan sebagai kondisi pasif atau tidak memiliki pengaruh produktif. (Sofjan, 2021) berpendapat jika stagnasi merupakan gerakan lambat yang menghambat model pertumbuhan hal-hal yang di prinsip. Atas definisi-definisi tersebut, bisa dipahami jika stagnasi merupakan sebuah kondisi dimana keterlambatan atau tidak Bergeraknya sesuatu atas hal yang di prinsip. Indikasi tersebut terjadi pada kondisi

petani desa Atiran yang mengalami keterlambatan atau kondisi yang tetap pada nilai ekonomi. Kondisi ekonomi para petani desa mengalami keterlambatan perkembangan atau tidak mengalami perkembangan sama sekali akibat permasalahan yang sudah dipaparkan diatas. Sehingga, hal tersebut berdampak pada kestabilan dan penghidupan masyarakat.

Diperoleh beberapa penelitian atau pengabdian yang mencoba mengatasi permasalahan serupa yang menjadi referensi perancangan pengabdian ini. (Junaidi, 2020) menyatakan bahwa upaya peningkatan nilai tambah pada perkebunan karet dapat dilakukan melalui diversifikasi usaha, namun hal ini diperlukan adanya kelembagaan yang mengatur pengolahan, penyimpanan dan pemasaran hasil diversifikasi usaha. Kelembagaan tersebut dapat mempermudah petani dalam mengembangkan usahanya. (Khoiriah & Siswahyudianto, 2021) mengemukakan peningkatan perekonomian petani karet di Kabupaten Ogan Ilir dapat dilakukan melalui penguatan lembaga lelang karet, lembaga tersebut berperan dalam menampung, mengelola, dan memasarkan karet petani agar sampai ke pabrik. Pelelangan juga berperan menjadi penengah antara tengkulak dan petani karet. Hal serupa juga dipaparkan oleh (Sasmi et al., 2024) bahwa dengan adanya kelembagaan pemasaran karet di kabupaten Kuantan Singingi dapat memperbaiki sistem pemasaran dan para petani karet mendapatkan nilai tambah.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian dan pengabdian yang memiliki keterkaitan pada objek isu, tim pengabdi mengusung sebuah konsep pembaruan yang bersubstansial pada pengelolaan dan penyesuaian dengan kondisi lokasi pengabdian. Tim pengabdi merancang program aktivasi sebuah lembaga yang sesuai dengan kebutuhan lokasi pengabdian yaitu Badan Usaha Milik Desa yang berikutnya akan disingkat menjadi Badan Usaha Milik Desa. Program akan berjalan dengan berbagai asesmen sebagai penyusun dan proses menuju penyelesaian masalah atau mencapai *goals* yang telah ditetapkan. Asesmen akan berupa pemetaan permasalahan utama sebagai upaya tepat guna penanggulangan, penyadaran kepada masyarakat akan apa yang mereka hadapi, kemudian akan ditutup dengan mengaktifkan kembali lembaga yang tepat sebagai upaya *sustainability* atau keberlanjutan dan kemandirian yaitu Badan Usaha Milik Desa.

Tim pengabdi menggunakan prinsip *People-Centered Development*, sebagai acuan dari pembuatan program. Menurut (Dadang, 2024) pembangunan yang berbasis masyarakat (*people centered development*) atau *community development* merupakan suatu cara pembangunan agar keterlibatan masyarakat lebih dewasa. Dengan memakai cara ini pembangunan yang dilakukan dapat membantu kepentingan setiap orang, baik kepentingan kemajuan pendidikan, ekonomi dan kesehatan, karena awal keinginan berasal dari aspirasi masyarakat. Program ini menjadikan masyarakat desa sebagai pusat inisiatif, untuk memastikan bahwa setiap langkah pengembangan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan potensi, dan aspirasi warga. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh tim pengabdi yaitu membuka langkah awal untuk kemajuan ekonomi berkelanjutan dan memecah ekonomi stagnan. Program yang akan dijalankan oleh tim pengabdi adalah "*Pemecahan Stagnasi Ekonomi Petani Karet Melalui Aktivasi BUMDes*".

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Atiran Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Durasi pelaksanaan adalah 57 hari, terhitung mulai tanggal 18 Juli 2024 sampai dengan 12 September 2024. Dalam upaya membangun partisipasi masyarakat desa, tim pengabdi menerapkan metode *live in*, yakni dengan menetap di desa selama pengabdian dan terlibat aktif pada kegiatan-kegiatan masyarakat di luar dari program pengabdian. Adapun sasaran dari pelaksanaan pengabdian ini adalah seluruh masyarakat Desa Atiran yang berjumlah 174 kepala keluarga yang tersebar di 6 RT.

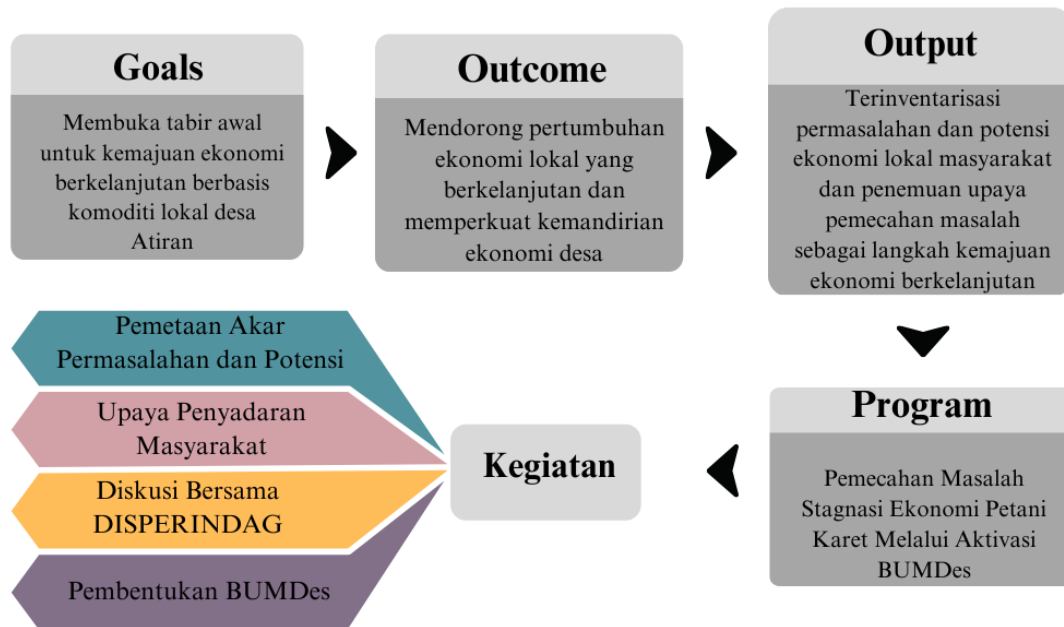


Gambar 1 Alur tahapan pelaksanaan
(Sumber: Rancangan tim pengabdian, 2024)

Langkah awal yang dilakukan tim pengabdian adalah melakukan *disclosure* selama 3 hari yakni pada tanggal 6-8 Juli 2024. Hal ini dilakukan guna mengetahui bagaimana kondisi desa secara menyeluruh, yang kemudian menghasilkan ide terkait isu yang diangkat sehingga dapat merumuskan dan merancang program yang akan dikembangkan di Desa Atiran. Selain itu juga sebagai pengenalan dan perizinan perihal seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama pengabdian. Berdasarkan hasil *disclosure* tim pengabdian menemukan beberapa isu terkait kegiatan ekonomi di Desa Atiran, sehingga fokus yang ditentukan yaitu pada penemuan akar permasalahan penyebab terjadinya stagnasi ekonomi yang terjadi di Desa Atiran. Untuk memperdalam isu stagnasi ekonomi yang terjadi, tim pengabdian melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) sebagai metode pengumpulan data awal, kemudian dilanjutkan dengan wawancara dan observasi partisipan. Dalam pengabdian ini, ada beberapa informan kunci yang dilibatkan yakni, Bapak Aliansyah selaku kepala desa, kepala Bapak Dintan selaku kepala balai atau tokoh adat, Rahmadi, Amat, Titin, dan Bardi selaku tengkulak karet, serta beberapa masyarakat desa Atiran.

Terdapat 4 (empat) rancangan tahapan program yang dibawa oleh tim pengabdian. Pertama, tim pengabdian melakukan pemetaan secara menyeluruh dari RT 1 hingga RT 6 untuk menemukan akar permasalahan ekonomi yang menjadi penyebab adanya stagnasi ekonomi dan potensi komoditi di Desa Atiran terhitung dari tanggal 26 Juli - 10 Agustus 2024. Kedua, upaya penyadaran masyarakat akan permasalahan stagnasi ekonomi yang dilaksanakan pada 14 Agustus 2024. Ketiga, pada tanggal 29 Agustus 2024 dengan data yang tersedia tim pengabdian melakukan diskusi bersama Dinas Perdagangan Hulu Sungai Tengah. Keempat, melakukan pembentukan BUMDes melalui musyawarah desa yang dilaksanakan pada 7 September - 8 September 2024.

Berikut logika intervensi yang dibuat oleh tim pengabdian:



Gambar 2 Logika intervensi
(Sumber: Rancangan Tim Pengabdi, 2024)

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program tim pengabdian berlangsung selama 57 hari dengan rangkaian kegiatan yang sesuai dengan logika intervensi. Kegiatan dijalankan dengan optimal dan sepenuhnya merupakan kolaborasi dari berbagai pihak. Seluruh kegiatan yang dijalankan guna mencapai tujuan bersama demi perkembangan desa Atiran menjadi lebih baik. Kegiatan dijalankan dalam pembagian 4 (empat) tahapan kegiatan guna mencapai tujuan dengan lebih akurat dan tepat

a. Pemetaan akar masalah dan potensi

Pemetaan akar masalah merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi penyebab utama dari sebuah permasalahan. Oleh karena itu, tim pengabdi melakukan beberapa kegiatan untuk menemukan sebuah akar masalah yang berada di Desa Atiran yakni melalui diskusi kampung, wawancara dan observasi partisipan dalam aktivitas masyarakat. Dalam diskusi kampung, tim pengabdi menemukan beragam permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa Atiran, yakni komoditi yang ditanam tidak dalam jumlah besar atau hanya untuk kebutuhan substansial dan menyesuaikan dengan lahan, keterbatasan akses transportasi untuk pendistribusian hasil kebun sehingga membuat penyaluran atau alur distribusi hanya sampai pada tengkulak terdekat, dan serangan hama yang menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan perkebunan.

Berbekal hasil diskusi tersebut, tim pengabdi mulai melakukan observasi partisipan dalam kegiatan masyarakat untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait permasalahan dan potensi. Dalam hal ini, tim pengabdi menemukan berbagai macam komoditi lokal yang ditanam oleh masyarakat yakni, padi, karet, pisang, cabai, kacang-kacangan, sayuran, singkong, dan coklat. Seperti yang disampaikan pada saat diskusi kampung, bahwa komoditi yang ditanam bukan dalam jumlah banyak, atau tidak semua masyarakat menanamnya, hanya beberapa komoditi yang ditanam dalam jumlah banyak untuk pemenuhan kebutuhan

ekonomi yakni karet dan pisang. Komoditi utama yang dijadikan sebagai mata pencaharian adalah karet, adapun untuk berbagai komoditi yang disebutkan sebelumnya hanya sebagai penunjang atau penambah pendapatan dan aktivitas menunggu masa panen padi.

Untuk mendapatkan data valid mengenai potensi komoditi yang ada desa, tim pengabdi melakukan pemetaan dengan mendata setiap KK desa Atiran yang berjumlah 174 KK yang tersebar di 6 RT, dengan rincian RT 1 berjumlah 79 KK, RT 2 berjumlah 19 KK, RT 3 berjumlah 8 KK, RT 4 berjumlah 13 KK, RT 5 berjumlah 18 KK dan RT 6 berjumlah 41 KK. Sekitar 80% masyarakat bergelut pada komoditi karet atau secara tidak langsung komoditi karet diproduksi dalam jumlah yang lumayan besar. Oleh karena itu, tim pengabdi melakukan pendataan secara spesifik untuk komoditi karet, seperti luas kebun, usia pohon karet, jumlah pohon karet yang ditanam beserta jenisnya, dan hasil produksi karet.



Gambar 3 Observasi partisipan dalam proses pemetaan akar masalah dan potensi
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

Berdasarkan data hasil pemetaan yang dilakukan tim pengabdi, rata-rata setiap kepala keluarga memiliki kebun karet dengan luas 3-5 hektar, dan dengan luas kebun paling sedikit 1 hektar serta paling banyak 7 hektar. Setiap kepala keluarga dapat menghasilkan karet dengan rata-rata 1 - 1 ½ kuintal per bulan atau dengan jumlah paling rendah berada di angka 50 kilogram per bulan dan paling banyak di angka 2 kuintal per bulan. Adapun untuk usia pohon karet yang disadap rata-rata berusia 15 - 20 tahun. Komoditi karet yang dikembangkan oleh masyarakat desa Atiran adalah karet kampung bukan karet bibit unggul seperti perkebunan karet pada umumnya. Sehingga berpengaruh pada jumlah pohon yang ditanami pada lahan, karena penanaman karet jenis bibit kampung tidak teratur berbeda dengan bibit unggul. Jika pada bibit unggul dalam luas 1 hektar dapat dijumpai 400 pohon maka bibit kampung hanya mencapai 250 pohon. Adapun untuk keunggulan dari karet bibit kampung ini lebih rendah kadar air sehingga karet yang diproduksi masyarakat berupa karet beku (*lump*) yang dalam proses pembekuannya tanpa campuran cuka atau campuran pembeku lainnya. Namun, hal ini cukup menjadi tantangan bagi petani karet di musim hujan, sehingga mengurangi jumlah produksi.

Meski Atiran memiliki potensi yang tergolong besar di bidang komoditi karet, berbagai kendala juga menjadi faktor stagnasi ekonomi yang terjadi. Fluktuasi harga karet tidak dapat dihindari, selain itu panjangnya mata rantai tengkulak juga menjadi faktor utama

keterhambatan ekonomi. Kembali pada permasalahan yang didapatkan pada saat awal, yakni keterbatasan transportasi untuk distribusi, masyarakat memilih menjual pada tengkulak yang ada di desa ataupun di lokasi terdekat yakni desa sebelah, sehingga harga rendah tidak bisa terelakkan meskipun kualitas karet yang lumayan bagus. Dalam hal ini, perbedaan harga karet pun sering terjadi antar desa, bahkan antar RT. Perbedaan harga ini cukup signifikan terjadi pada masyarakat RT 4 dan RT 6 karena memiliki akses jalan yang cukup sulit untuk penjualan karet, sehingga harga jual yang didapatkan lumayan rendah.

Perihal keterbatasan akses transportasi, bukan hanya petani karet yang mengeluhkan, melainkan para tengkulak juga. Para tengkulak hanya mampu menjual karet dalam lingkup tengkulak yang ada di kecamatan, bukan langsung ke pabrik. Hal tersebut tentunya membuat harga jual makin rendah, dan ini menjadi permasalahan krusial akan panjangnya mata rantai tengkulak sehingga menghambat kesejahteraan para petani karet. Harga karet paling tinggi yang dijumpai oleh masyarakat Atiran hanya berada di angka Rp. 10.000 per kilogram, sedangkan untuk petani karet di RT 4 hanya mendapatkan harga jual tidak lebih dari Rp. 7.000 per kilogram. Harga ini cukup berbeda dengan desa lain di kecamatan Batang Alai Timur yakni harga Rp. 11.000,-Rp. 12.000, per kilogram.

b. Upaya penyadaran masyarakat

Setelah melakukan identifikasi akar permasalahan yang menyebabkan stagnasi ekonomi dan potensi di Desa Atiran, langkah selanjutnya yang tim pengabdi lakukan adalah mengadakan diskusi kampung. Diskusi ini bertujuan untuk membahas secara mendetail berbagai faktor yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi desa dan apa yang berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dalam pertemuan tersebut, tim pengabdi melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari perangkat desa, tokoh adat seperti kepala balai dan *Balian*, para remaja yang sebagai generasi penerus, hingga para Perempuan yang sangat lekat hubungannya dengan kebutuhan ekonomi. Hal ini bertujuan agar setiap pihak memiliki pemahaman yang sama terkait tantangan yang dihadapi, serta dapat bersama-sama mencari solusi yang tepat.

Dalam rangka memahami dan menganalisis akar masalah dan potensi dengan lebih sistematis, tim pengabdi menyusun sebuah matriks yang memetakan berbagai permasalahan dan potensi yang ditemukan selama *focus group discussion*, observasi dan wawancara. Setiap masalah dan potensi tersebut kemudian dianalisis berdasarkan tingkat urgensi dan dampaknya terhadap perekonomian desa. Dengan matriks ini, tim pengabdi dapat lebih mudah menentukan prioritas penanganan terhadap masalah yang paling mendesak dan memiliki dampak besar. Melalui pendekatan ini, diharapkan Desa Atiran dapat menyusun strategi yang lebih efektif dalam mengatasi hambatan-hambatan yang selama ini menghalangi pertumbuhan ekonominya.

Dalam matriks tersebut dipaparkan bahwa permasalahan stagnasi ekonomi yang terjadi dipicu oleh beberapa hal salah satunya keterbatasan komoditi yang dikembangkan dan keterbatasan alur distribusi yang menyebabkan perbedaan harga yang relatif rendah. Selain itu, tidak adanya Badan Usaha Milik Desa juga dianggap sebagai permasalahan yang paling mendesak, karena melalui Badan Usaha Milik Desa dapat membuka alur distribusi dan inovasi hasil komoditi.

Pendekatan berbasis data dan analisis yang tim pengabdi lakukan juga memberikan gambaran yang lebih jelas kepada masyarakat tentang pentingnya kolaborasi serta tindakan yang terkoordinasi untuk memecahkan masalah ekonomi dan pengembangan ekonomi melalui potensi desa. Diskusi ini menjadi langkah awal dalam menggerakkan perubahan yang lebih terarah dan berkelanjutan, dengan harapan Desa Atiran dapat mencapai kemajuan ekonomi yang signifikan di masa mendatang.



Gambar 4 Diskusi kampung dalam upaya penyadaran masyarakat
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

c. Diskusi bersama dinas perindustrian dan perdagangan

Dalam permasalahan stagnasi ekonomi yang terjadi, tim pengabdi mengangkat komoditi karet sebagai peningkatan ekonomi dengan upaya meningkatkan nilai jual karet dan memutus rantai pasok tengkulak. Maka dari itu, tim pengabdi melakukan diskusi dengan Dinas Perdagangan terkait peningkatan harga jual komoditi karet dan potensi karet desa Atiran yang terlaksana pada tanggal 29 Agustus 2024. Diskusi tersebut berangkat dari hasil pemetaan potensi komoditi yang ada, yaitu karet. Komoditi karet diangkat oleh tim pengabdi sebagai upaya peningkatan ekonomi karena karet diproduksi oleh masyarakat Atiran secara besar. Namun, permasalahan harga juga menjadi sorotan bagi tim pengabdi, masih ditemukan perbedaan harga yang lumayan signifikan antar RT maupun dengan desa lain yang dipicu oleh mata rantai tengkulak.

Dalam upaya peningkatan harga karet, peningkatan mutu karet yang tim pengabdi dan Dinas Perdagangan rembukkan berupa karet *latex*, *latex* memiliki harga jual yang tinggi. Namun, upaya melalui *latex* ternyata tidak efektif karena keterbatasan jalur perdagangan dan alat produksi. Sehingga untuk peningkatan harga karet dan memutus mata rantai tengkulak, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Hulu Sungai Tengah memberikan alternatif solusi yakni rekomendasi pendistribusian langsung ke pabrik karet yang berada di Kecamatan Hantakan yakni PT. Darma Kalimantan Jaya (DKJ). Hal ini terlaksana karena kualitas karet yang dihasilkan desa Atiran memenuhi standar pabrik atau rendah kadar air, serta produksi karet dalam jumlah yang lumayan jika diakumulasikan secara keseluruhan yakni mencapai 8-10 ton per bulan. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan untuk memutus mata rantai tengkulak adalah dengan adanya Unit Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet (UPPB) yang berperan sebagai penyalur karet langsung ke pabrik, sehingga para petani mendapatkan harga yang sesuai dan taraf ekonomi tentunya akan meningkat. Namun, untuk adanya UPPB membutuhkan proses yang panjang dan merupakan wewenang Dinas Pertanian, maka dari itu upaya yang mampu dilakukan oleh pemerintah desa yakni melalui Badan Usaha Milik Desa sebagai penyalur produksi karet untuk masuk ke pabrik.



Gambar 5 Diskusi bersama Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Hulu Sungai Tengah
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

Setelah terlaksananya diskusi dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, selanjutnya tim pengabdi melakukan diskusi dengan PT. Darma Kalimantan Jaya terkait dengan pendistribusian karet langsung ke pabrik. Pada diskusi ini, tim pengabdi menemukan terdapat kesenjangan harga yang tinggi, yakni karet di pabrik pada bulan September 2024 berada di angka Rp. 23.000,- per kilogram, sedangkan harga karet di tengkulak di desa Atiran paling tinggi kurang dari Rp. 11.000,- per kilogram. Selain itu, ada berbagai kriteria yang harus dipenuhi oleh petani karet dalam menyuplai karet ke pabrik seperti kadar air maksimal 40%, kontaminasi ringan 5%, tidak terkontaminasi berat (pasir, tanah, kain, plastik), dan pembekuan hanya menggunakan asam deorub atau secara alami, dan tidak terkontaminasi karet vulkanis. Hal ini sesuai dengan PERMENDAG No. 39 Tahun 2019 tentang persyaratan teknis bokar SIR yang diperdagangkan.

d. Pembentukan badan usaha milik desa

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa (Triyo et al., 2020). Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berperan penting dalam mendukung kemajuan perekonomian desa dan kesejahteraan masyarakat. Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 sekaligus mencabut pasal 132-142 Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Dalam upaya pemecahan masalah stagnasi ekonomi, tim pengabdi bersama perangkat desa melakukan diskusi untuk membangun kembali Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang sudah lama tidak berjalan. Hal ini juga berangkat dari dorongan Dinas Perdagangan untuk kemajuan ekonomi desa. Oleh karena itu, untuk mendukung keberhasilan BUMDes yang akan dibangun maka memerlukan keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam pembentukannya. Dalam proses pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berlangsung selama 2 hari yakni 7 September - 8 September, yang dimana pada tanggal 7 September musyawarah desa yang dilakukan berfokus untuk membahas urgensi dihidupkannya kembali Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) beserta rencana usaha yang akan dijalankan nantinya berdasarkan hasil yang

didapatkan dari diskusi bersama Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG), dan di tanggal 8 September 2024 adalah musyawarah pemilihan struktur Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Berdasarkan musyawarah tersebut terbentuklah struktur Badan Usaha Milik desa Atiran dengan 3 pengurus inti yakni ketua, sekretaris, dan bendahara yang akan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ke depannya.



Gambar 6 Musyawarah desa untuk pembentukan BUMDes
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2024)

2. Capaian Program

Program yang dirancang oleh tim pengabdi bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dialami masyarakat Desa Atiran. Sumber penghidupan masyarakat bergelut pada komoditi karet yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Dari hasil masalah yang didapat, tim pengabdi melakukan sosialisasi yang bekerja sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta PT. Darma Kalimantan Jaya terkait penguatan nilai ekonomi dengan menyampaikan tentang nilai mutu karet yang bernilai tinggi dan jenis hasil karet yang diterima, serta syarat hasil karet yang diterima dengan beberapa kriteria dari PERMENDAG NO.39 tahun 2019. Setelah penyampaian penguatan nilai ekonomi karet terlaksana, tim pengabdian juga memberikan pemaparan jalan hasil pendistribusian hasil karet dengan kriteria dari PT. Darma Kalimantan Jaya (DKJ). Hal ini diberikan untuk memutus rantai tengkulak yang terlalu banyak sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Atiran.

Dari hasil sosialisasi untuk penguatan nilai ekonomi masyarakat, tim pengabdi, aparat Desa Atiran, dan seluruh masyarakat melakukan pembentukan Badan Usaha Milik Desa berbasis komoditi lokal. Hal ini diperlukan sebagai langkah awal sebagai pembuka jalan dari peningkatan nilai ekonomi yang ada di Desa Atiran. Setelah program pengabdian ini terlaksana, dengan terbentuknya Badan Usaha Milik Desa secara ekonomi masyarakat bisa lebih mandiri serta dapat meningkatkan lapangan pekerjaan. Selain itu, Badan Usaha Milik Desa dapat menciptakan lapangan kerja baru untuk masyarakat. Dengan berdirinya Badan Usaha Milik Desa juga menjadi sarana edukasi masyarakat dalam mengelola pendapatan serta usaha masyarakat itu sendiri.

Dalam upaya mengaktifkan Badan Usaha Milik Desa, tim pengabdi mendapat kendala yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembentukannya. Banyak warga desa yang

belum memahami pentingnya Badan Usaha Milik Desa sebagai solusi mengatasi ketidakstabilan perekonomian desa. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan minimnya dukungan dan partisipasi aktif masyarakat, sehingga pelaksanaan proses perencanaan dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa menjadi kurang efisien. Untuk program yang akan dilakukan kedepannya, diharapkan agar bisa untuk mengatasi permasalahan tersebut.

D. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Atiran dapat mengidentifikasi permasalahan stagnasi ekonomi dan potensi lokal. Pengelolaan komoditi yang tidak optimal serta keterbatasan distribusi dan serangan hama menjadi tantangan utama. Output dari program yang dijalankan oleh tim pengabdian adalah terinventarisasi permasalahan dan potensi ekonomi lokal masyarakat serta penemuan upaya pemecahan masalah sebagai langkah kemajuan ekonomi berkelanjutan. Outcome dari program ini adalah mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan memperkuat kemandirian ekonomi desa. Hasilnya langkah awal dengan peningkatan ekonomi Desa Atiran dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta menjadi sarana edukasi masyarakat Desa Atiran. Serta pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi langkah strategis untuk memfasilitasi distribusi karet langsung ke pabrik dengan kualitas yang terbaik. Serta capaian program ini mencakup terbentuknya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan terjalinnya kerjasama dengan dinas terkait yang berkontribusi pada pengembangan ekonomi berkelanjutan di desa serta terbukanya alur pemasaran guna memutus mata rantai tengkulak. Adapun hambatan dari pelaksanaan yang dilakukan tim pengabdian adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam pembentukannya. Banyak masyarakat desa yang belum memahami pentingnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai solusi mengatasi ketidakstabilan perekonomian desa.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada: 1) Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Lambung Mangkurat; 2) Pemerintah Desa Atiran atas izin dan dukungan yang tak terhingga serta kesempatan yang berharga pada tim pengabdian; 3) Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Hulu Sungai Tengah serta PT. Darma Kalimantan Jaya (DKJ) atas dukungan dan kerja samanya dalam pengembangan program; 4) Bapak Arif Rahman Hakim selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama di lokasi pengabdian hingga penyusunan jurnal; 5) Bapak Rudy Noor yang telah menjadi jembatan sekaligus partner diskusi tim pengabdian dalam menuangkan ide; 6) Seluruh masyarakat Desa Atiran yang telah menyambut hangat tim pengabdian dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian; 7) Kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam pengabdian ini. Semoga hasil dari pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan ekonomi berkelanjutan di Desa Atiran dan segala bentuk dukungan dan partisipasi kolaboratif yang diberikan selama pengabdian ini dapat membawa hasil nyata dan bermanfaat bagi masyarakat dan perangkat Desa Atiran.

REFERENSI

- Dadang, A. (2024). Pembangunan Berbasis Perdesaan Melalui Pemekaran Wilayah Kabupaten Garut Selatan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 475-481. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11236662>
- Junaidi, J. (2020). Strategi Peningkatan Nilai Tambah Perkebunan Karet Melalui Diversifikasi Usaha. *AGRIEKONOMIKA*, 9(1), 72-89. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i1.6928>
- Khoiriah, N. Q., & Siswahyudianto, S. (2021). Strategi Pemasaran Karet Sistem Lelang dalam

- Upaya Meningkatkan Perekonomian Petani Karet. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 117-129.
<https://valuasi.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/9>
- Sasmi, M., Agustar, A., Syarfi, I. W., & Hasnah, H. (2024). Kelembagaan Pemasaran Karet Sebagai Penggerak Ekonomi Petani Karet di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agri Sains*, 8(1), 70-83. <https://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JAS/article/view/1346>
- Sofjan, A. N. (2021). Relevansi Pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri Terhadap Stagnasi Pemikiran Arab dalam Karyanya Takwin Al-'Aql Al-'Arabi (Suatu Tinjauan Mimetik). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 1(1), 1-58.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/20516>
- Triyo, E., Haryono, & Irwantoro. (2020). Strategi Inovasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Meningkatkan Potensi dan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa (Studi pada BUMDes Mandiri, Desa Morobakung, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik). *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan*, 14(2), 172-182.
<https://cakrawalajournal.org/index.php/cakrawala/article/view/353>